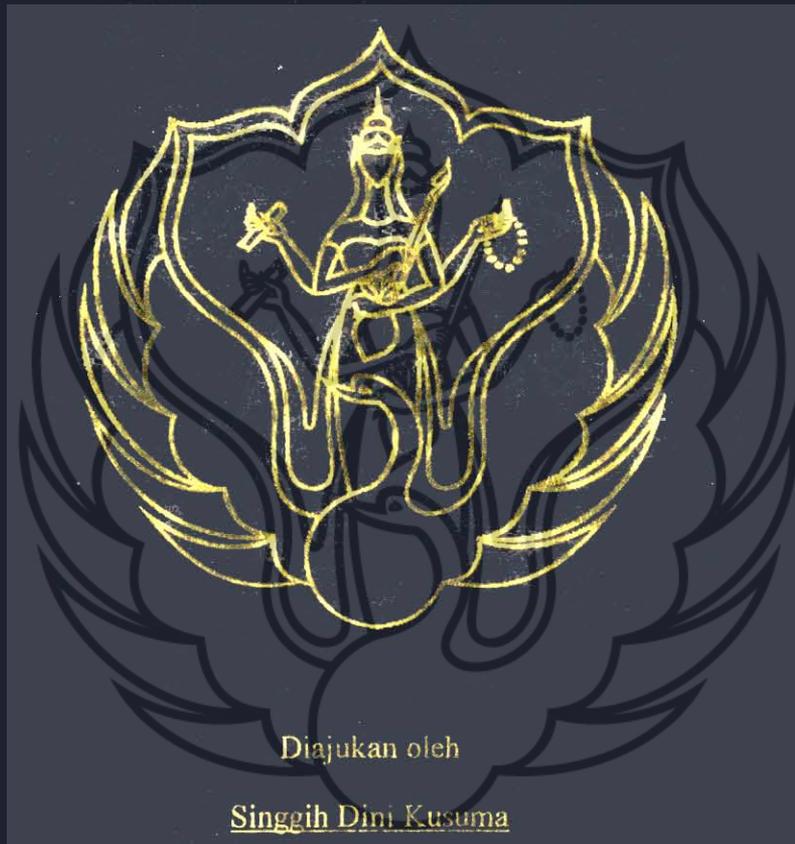


**PENDEKATAN ETNOGRAFI
PADA DOKUMENTER RITUAL TRADISI
MASYARAKAT SUNDA WIWITAN "SEREN TAUN"**

KARYA SENI

Penciptaan Karya Seni untuk Tugas Akhir S-1

Program Studi Televisi



Diajukan oleh

Singgih Dini Kusuma

0710279032

Kepada

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2012

**PENDEKATAN ETNOGRAFI
PADA DOKUMENTER RITUAL TRADISI
MASYARAKAT SUNDA WIWITAN "SEREN TAUN"**

KARYA SENI

Penciptaan Karya Seni untuk Tugas Akhir S-1

Program Studi Televisi



Diajukan oleh

Singgih Dini Kusuma

0710279032

Kepada

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2012

3782/H/S/2012

20/2 2012





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Singgih Dini Kusuma
No. Mahasiswa : 0710279022
Angkatan Tahun : 2007
Judul Penelitian : Pendekatan Etnografi pada Dokumenter Aktual
Perancangan karya : Tradisi masyarakat Sunda wiwitan "Seren Toun"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 13 Januari 2012

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL

7B84EAAF906172757

ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Dosen Pembimbing I



Agnes Widiasmoro, M.A

NIP: 197805062005012001

Dosen Pembimbing II



Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum

NIP: 19630513 198703 1 001

Cognate



Latief Rahman Hakim, S.Sn

NIP: 19790514 200312 1 001

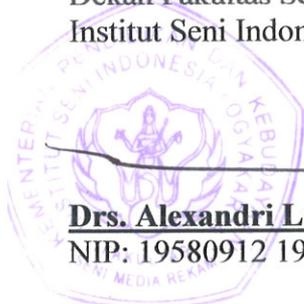
Ketua Jurusan Televisi



Deddy Setyawan, M.Sn

NIP : 19760729 200112 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S

NIP: 19580912 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT dan segala rahmat, hidayah dan karunianya sehingga terwujud dan terselesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini sebagai syarat wajib untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir Pendekatan Etnografi Pada Dokumenter Ritual Tradisi Masyarakat Sunda Wiwitan "Seren Taun" ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa halangan suatu apapun.

Karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, terimakasih kepada :

1. Allah SWT
2. Rama Gumirat BA, Mang Utai, Pak Suryono, Pak Kholis, Pak Upang, Leisa.
3. Drs. Alexandri Luthfi. R.,Ms. Selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
4. Lilik Kustanto, S.Sn. Selaku dosen wali
5. Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam
6. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku sekretaris jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam sekaligus dosen pembimbing I
7. Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum. Selaku dosen pembimbing II.
8. Latief Rahman Hakim, S.Sn., selaku *cognate* dalam ujian Tugas Akhir.

9. Kedua orang tuaku Apa sareng Mamah terimakasih untuk do'a dan suportnya selama ini.
10. Ceu Tatiek, Tete Lousy, C'Nila, A'Dadi, mas Andri, Sigit.
11. Emah, yang selalu menemani selama di Jogja
12. Warga masyarakat Cigugur dan Cisantana, Warga masyarakat Desa Babatan, Warga masyarakat Desa Kaduagung, tema-teman di Kuningan yang telah banyak membantu dalam proses produksi.
13. Teman-teman angkatan 2007 Jurusan Televisi.
14. Karyawan Jurusan Televisi.
15. Seluruh teman-teman dan pihak yang membantu terselesaikannya Karya seni dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga karya dokumenter "Seren Taun" ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para Sineas, dan masyarakat untuk mendapatkan sebuah pelajaran yang segar dan mendidik melalui media televisi. Adapun laporan ini semoga juga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta 11 Januari 2012

Singgih Dini Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
GLOSARIUM.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
MOTO.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Karya.....	9
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	12
A.1. Kabupaten Kuningan.....	12
A.2. Kecamatan Cigugur.....	12
A.3. Aliran Penghayat Sunda Wiwitan.....	14
A.4. Beberapa pandangan agama Jawa Sunda.....	16
A. Pengertian Agama.....	16

	B. Pandangan Tentang Tuhan.....	18
	A.4. Upacara Seren Taun.....	19
	A.5. Sejarah.....	22
	A.6. Rangkaian Upacara Seren Taun.....	23
	A.5.1. Upacara Damar Sewu.....	24
	A.5.2. Upacara Pesta Dadung.....	25
	A.5.3. Tabuh Kentongan.....	27
	A.5.4. Tari Pwah Aci.....	28
	A.5.5. Ngareremokeun.....	29
	A.7. Upacara Seren Taun.....	31
	A.6.1. Tari Buyung.....	33
	A.6.2. Ngajayak.....	35
	A.6.3. Nutu.....	36
	B. Analisis Objek Penciptaan.....	36
	B.1. Hubungan Manusia dengan alam.....	37
BAB III.	LANDASAN TEORI	
	A. Dokumenter.....	41
	B. Pengarah Acara.....	43
	C. Antropologi.....	44
	C.1. Konsep Kebudayaan.....	45
	C.2. Definisi Kebudayaan.....	45
	D. Pendekatan Etnografi.....	46
	D.1. Observasi Partisipan.....	47
	D.2. Tahap penelitian dalam Etnografi.....	50
	D.3. Wawancara mendalam.....	50
	D.4. Tema-tema Budaya.....	53
	E. Gaya Observasional.....	56

BAB IV.	KONSEP KARYA	
	A. Konsep Estetis.....	58
	A.1. Konsep Penulisan Naskah.....	60
	A.2. Konsep Penyutradaraan.....	60
	A.3. Konsep <i>Videograpy</i>	63
	A.4. Konsep Pencahayaan.....	64
	A.5. Konsep Editing.....	64
	A.6. Konsep Tata Suara.....	65
	B. Desain Program.....	65
	C. Desain Produksi.....	66
	1. Tema.....	66
	2. Judul.....	66
	3. Narasumber.....	66
	4. Sinopsis.....	66
	5. <i>Treatment</i>	67
	D. Konsep Teknis.....	69
BAB V.	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	76
	A. Tahap Perwujudan Karya.....	76
	1. Pra Produksi.....	76
	2. Produksi.....	82
	3. Paska Produksi.....	83
	B. Pembahasan Karya.....	84
	1. Pembahasan Program.....	84
	2. Target Penonton.....	86
	3. Pembahasan Segment Program.....	87

BAB VI.	PENUTUP.....	95
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Saran.....	96



DAFTAR GAMBAR

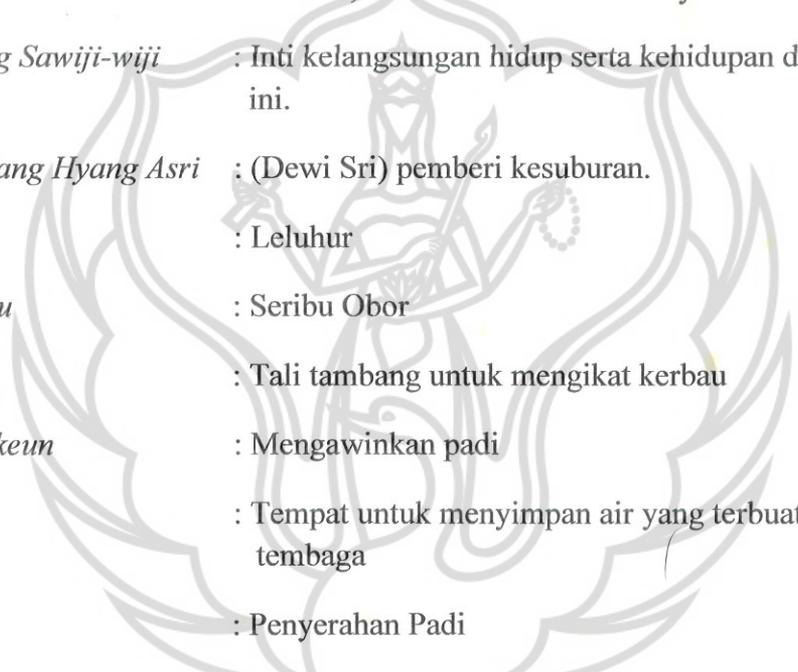
Gambar 1. Peta Kecamatan Cigugur.....	13
Gambar 2. Upacara Damar Sewu.....	24
Gambar 3. Upacara Pesta Dadung.....	25
Gambar 4. Tabuh Kentongan.....	27
Gambar 5. Tari Pwah Aci Sang Hyang Asri.....	28
Gambar 6. Ngareremokeun.....	29
Gambar 7. Tari Buyung.....	33
Gambar 8. Ngajayak.....	35
Gambar 9. Nutu.....	36
Gambar 10. Opening.....	87
Gambar 11. Lokasi tempat Seren Taun dan masyarakat Sunda Wiwitan.....	88
Gambar 12. Statement masyarakat Sunda Wiwitan dan Pemerintah.....	88
Gambar 13. Warga masyarakat Sunda Wiwitan.....	89
Gambar 14. Rangkaian Upacara Seren Taun.....	90
Gambar 15. Statement warga Sunda wiwitan dan pengamat agama.....	91
Gambar 16. Puncak upacara Seren Taun.....	92
Gambar 17. Konflik masyarakat adat, pemerintah dan pengamat agama.....	93
Gambar 18. Statement masyarakat adat dan pemerintah.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan saat wawancara
2. Form kelengkapan syarat dari kampus
3. Surat screening
4. Foto-foto saat produksi
5. Desain cover
6. poster
7. Katalog
8. Poster Screening
8. Foto screening



DAFTAR ISTILAH/GLOSARIUM



<i>Bulan Rayagung</i>	: Hitungan bulan dalam tahun Sunda
<i>Sunda Wiwitan</i>	: Sunda permulaan
<i>Adat Karuhun Urang</i>	: Adat leluhur kita
<i>Paseban Tri Panca Tunggal</i>	: Keraton tempat masyarakat Sunda Wiwitan
<i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	: aturan hidup, untuk membedakan hidup manusia dan hidup hewan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha, taat kepada hukum-hukum adi kodrati, maka dari itu harus dihayati.
<i>Gusti Sikang Sawiji-wiji</i>	: Inti kelangsungan hidup serta kehidupan didunia ini.
<i>Pwah Aci Sang Hyang Asri</i>	: (Dewi Sri) pemberi kesuburan.
<i>Karuhun</i>	: Leluhur
<i>Damar Sewu</i>	: Seribu Obor
<i>Dadung</i>	: Tali tambang untuk mengikat kerbau
<i>Ngareremokeun</i>	: Mengawinkan padi
<i>Buyung</i>	: Tempat untuk menyimpan air yang terbuat dari tembaga
<i>Ngajayak</i>	: Penyerahan Padi
<i>Nutu</i>	: Penumbukan Padi
<i>Situ hyang</i>	: Gunung batu bekas letusan gunung Ciremai
<i>Budak angon</i>	: Anak Pengembala
<i>Awi</i>	: Bambu
<i>Sinjang</i>	: Kain batik panjang yang di lilitkan ke badan sampai kaki
<i>Pohon Kiara</i>	: Pohon yang besar

Sidagori

: Pohon yang kecil

Nyuhun

: Membawa padi diatas kepala



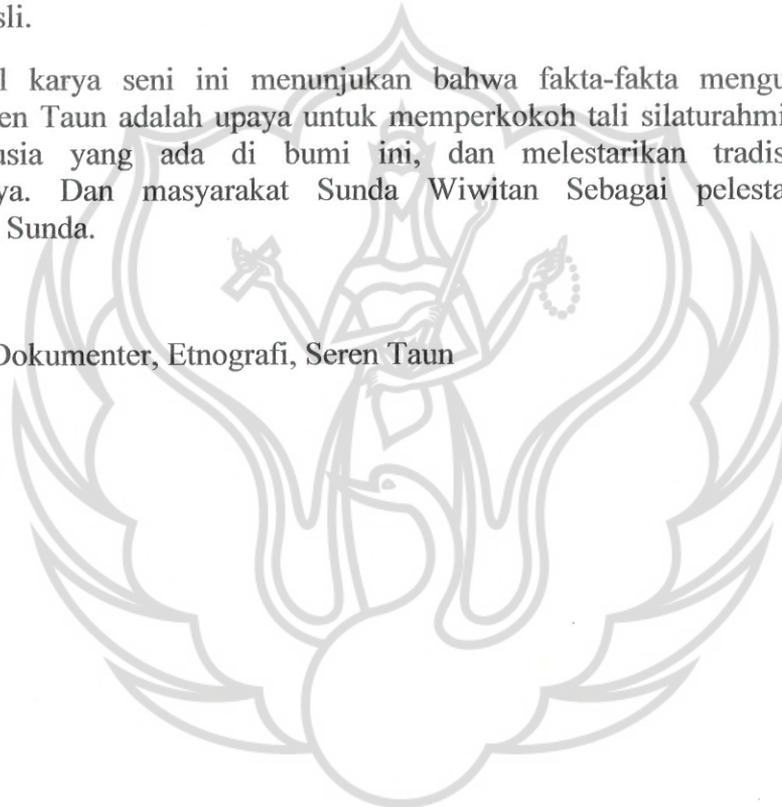
ABSTRAK

Karya Seni Dokumenter Program Televisi ini mengemas Ritual Tradisi Masyarakat Sunda Wiwitan "Seren Taun". Program dokumenter ini mencoba mengungkap dan mencari seperti apa upacara tradisi Seren Taun yang ada di Cigugu, Kuningan, Jawa Barat.

Karya dokumenter ini memasukan opini-opini dari orang-orang terdekat yang tahu betul tentang upacara Seren Taun dan kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan sekaligus permasalahan yang ada di dalam upacara Seren Taun maupun masyarakatnya. Dalam penciptaan karya seni ini menerapkan pendekatan Etnografi yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli.

Hasil karya seni ini menunjukkan bahwa fakta-fakta mengungkap upacara Seren Taun adalah upaya untuk memperkuat tali silaturahmi di antara umat manusia yang ada di bumi ini, dan melestarikan tradisi leluhur masyarakatnya. Dan masyarakat Sunda Wiwitan Sebagai pelestari tradisi kebudayaan Sunda.

Keyword : Dokumenter, Etnografi, Seren Taun





Kupersembahkan Karya Kecil ini untuk kedua orang tua ku yang telah mengajarkanku akan arti kehidupan.....

MOTO



Sabar dalam menghadapi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Perkembangan media komunikasi dan informasi begitu pesatnya, salah satu buktinya adalah dengan semakin luasnya jangkauan televisi di tengah masyarakat. Informasi dalam bentuk gambar dan suara yang dihasilkan oleh televisi merupakan kombinasi yang sangat efektif dan mudah dicerna oleh masyarakat. Televisi telah mengeluarkan bagi sebagian besar masyarakat, dengan dapat dijumpainya televisi di hampir setiap ruang santai keluarga. Kedekatan masyarakat tersebut mengukuhkan televisi sebagai mata ketiga mereka dalam kemampuan untuk melihat sesuatu dari jarak jauh. Masyarakat dapat mengetahui sebuah kejadian yang sedang berlangsung di belahan bumi yang lain pada waktu yang hampir bersamaan. Televisi sebagai produk teknologi tinggi, maju dan berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi itu sendiri dan telah menyentuh kepentingan umat manusia.

Beragam program acara disiarkan setiap harinya, salah satunya adalah program dokumenter. Tayangan tersebut termasuk dalam jenis film nonfiksi yang mana materi produksinya berdasarkan pada kenyataan bukan rekaan. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang mempunyai nilai esensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata.¹ Film dokumenter menampilkan apa yang terjadi dalam masyarakat, mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari kejadian tersebut. Pelaku peristiwa yang mempertunjukkan kisah tentang apa yang terjadi, bukan sutradara yang menceritakan kisahnya. Namun demikian

¹ Freed wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (yogyakarta : Pinus Publisher, 2007)hal,146

sutradaralah yang membuat tentang bagaimana kisah mereka itu akan diketengahkan. Program dokumenter yang dapat disaksikan di televisi berlangganan diantaranya program *National Geographic* dan *Animal Planet* bahkan saluran televisi *Discovery Chanel* pun menyebutkan dirinya sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya.

Program dokumenter dalam tayangan televisi berbeda dengan film cerita/fiksi karena dokumenter bersifat realita, film bersifat fiksi, dalam dokumenter maupun film fiksi tetap ada informasi, karena menyangkut kehidupan atau lingkungan sekitar tanpa mengurangi nilai artistik, pada pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, tetapi cara penyampaiannya berbeda, dalam format dokumenter tidak ada hal yang bisa direkayasa, karena menyangkut sejarah dan realita yang ada, sedangkan dalam film fiksi ada unsur yang bisa dilebihkan karena tidak semua cerita bersifat realita. Film non cerita memiliki dua tipe, yakni yang termasuk dalam video dokumenter dan film faktual. Film faktual hadir dalam bentuk sebagai film berita (*Newsreel*) dan film dokumentasi. Film berita menitikberatkan pada segi pemberitaan suatu kejadian aktual, misalnya program berita yang banyak terdapat dalam siaran televisi, sedangkan film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan. Film dokumenter selain mengandung fakta, ia juga mengandung subyektifitas pembuat. Subyektifitas diartikan sebagai sikap dan opini terhadap peristiwa. Kekuatan utama yang dimiliki film dokumenter terletak pada rasa keotentikan. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter.²

² Marzelli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hal 13-15

Dokumenter menampilkan suatu rekaman peristiwa berdasarkan realitas yang sebenarnya.

Untuk saat ini banyak di jumpai dokumenter yang kurang dalam riset, biasanya hasil dari dokumenter tersebut tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Kebanyakan penonton film/video dokumenter di layar kaca sudah begitu terbiasa dengan berbagai cara, gaya, dan bentuk-bentuk penyajian yang selama ini paling banyak dan umum di gunakan dalam berbagai acara siaran televisi, sehingga penonton tidak lagi mempertanyakan lebih jauh tentang isi dari dokumenter tersebut. Misalnya, penonton sering menyaksikan dokumenter yang di pandu oleh suara (*voice over*) seorang penutur cerita (*narrator*), wawancara dari para pakar, saksi-mata atas suatu kejadian, rekaman pendapat anggota masyarakat, demikian pula dengan suasana tempat kejadian yang terlihat nyata, potongan-potongan gambar kejadian langsung, dan bahan-bahan yang berasal dari arsip yang di temukan. Semua unsur khas tersebut memiliki sejarah dan tempat tertentu dalam perkembangan dan perluasan dokumenter sebagai suatu bentuk sinematik. Dokumenter etnografi adalah film fakta obyektif yang diketengahkan didasarkan pada nilai-nilai esensial dan ekstensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata.³ Sedangkan Etnografi adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat baik dari segi adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.⁴

Mengapa penulis berangkat dari dua sudut pandang ini, karena masih terdapat perdebatan yang menarik dari perspektif kedua disiplin ilmu ini, yaitu antropologi menganggap bahwa karya etnografinya lebih detil dalam merepresentasikan sebuah peristiwa khususnya yang berkaitan dengan pranata budaya lokal. Berdasarkan penjelasan diatas Tugas Akhir ini akan mengangkat dokumenter “Seren Taun” dengan menggunakan pendekatan Etnografi dimana pendekatan ini mampu

³ Rabiger, Michael. 2004. *Directing the Documentary*, (Boston London: Focal Press, 1992).

⁴ Bernard, H. Russel, 1994 “*Methods Belong to All of Us*” dalam Robert Borofsky (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*, New York: McGraw-Hill, Inc, hal. 168.

mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.⁵ Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan yang masih mempertahankan eksistensinya untuk menjaga tradisi leluhurnya, dan kehidupan toleransi masyarakatnya di tengah perayaan upacara Seren Taun. Perbedaan dokumenter “Seren Taun” dengan dokumenter lainnya yaitu, dokumenter “Seren Taun” akan lebih dalam menceritakan tentang upacara ritual tradisi yang dilakukan masyarakat Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.

Kesadaran untuk mengenal, mengingat, serta memperdalam pengetahuan seni, sejarah, fenomena (peristiwa-peristiwa), perkembangan sosial, dan perkembangan budaya sebaiknya selalu tertanam pada diri masyarakat. Bagaimana masyarakat sekarang merespon terhadap tradisi ada pada batas iya dan tidak, dimana masyarakat masih melaksanakan sebuah tradisi namun kurang menelaah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi dilestarikan dengan sekedar terus mengadakan ritual, dikarenakan telah dilaksanakan secara turun temurun. Kurang adanya kesadaran akan nilai-nilai adiluhung yang terkandung di dalam sebuah tradisi telah menjadikan tradisi tersebut menjadi hambar.

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnik dengan kebudayaan masing-masing. Setiap kelompok etnik biasanya identik dengan adat istiadat, kesenia tradisional, dan cara ungkapan syukur terhadap Tuhan atau kepercayaannya. Selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga memiliki keragaman tradisi, karena di negeri ini dihuni oleh lebih dari 700-an suku bangsa dan sub-suku bangsa. Setiap suku bangsa menyimpan kearifan tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing dan memiliki ragam bentuk, yang berupa pitutur, upacara tradisional, sistem nilai dan norma, maupun mitos-mitos. Kearifan tradisional merupakan ajaran normatif yang mereka gunakan untuk mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan sang

⁵ Spradley James.P, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana), hal.3

pencipta, dan manusia dengan lingkungannya. Semua bentuk kearifan tradisional itu bermuara pada pengaturan pola relasi untuk mencapai keseimbangan hidup secara kosmologi.⁶

Upacara Seren Taun adalah salah satu kebudayaan yang ada di daerah Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Upacara Seren Taun adalah upacara untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat petani Kabupaten Kuningan atas hasil panen dan rezeki yang telah diberikan pada masyarakat selama satu tahun yang telah dilalui kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara Seren Taun diselenggarakan setiap bulan rayagung dimulai dengan acara Ngajayak pada tanggal 18 Rayagung yang kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Rayagung yaitu upacara penumbukan padi sebagai puncak acara. Namun pada pelaksanaan Upacara Seren Taun banyak melibatkan masyarakat dari berbagai golongan dan umur. Seni budaya tradisional itu merupakan budaya peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan. Melestarikan budaya tradisional berarti membentuk bangsa yang memiliki karakteristik sendiri.

Perkembangan zaman yang semakin pesat mengakibatkan bergesernya seni budaya dan adat istiadat tradisional. Seni kebudayaan tradisional semakin hari semakin dilupakan keberadaannya oleh masyarakat. Salah satu penyebab terhentinya perkembangan kebudayaan tradisional adalah masyarakatnya sendiri, kesadaran masyarakat untuk mencintai dan melestarikan kebudayaannya.

Di Jawa Barat banyak terdapat seni dan kebudayaan masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya budaya religi seperti ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhannya atas rezeki serta hasil panen yang telah didapat, beberapa contoh diantaranya: Upacara Selamatan Bumi dan Laut di daerah Subang Jawa Barat, Upacara Rangkong di daerah Subang, Upacara Sedekah Laut dan Bumi di daerah Tegal, Upacara Hajat Sasih

⁶ Mohammad Fathi Royyani, *Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan*, hal.399

dilaksanakan oleh seluruh warga adat Sa-Naga Kampung Naga, Upacara Adat Pesta Laut Pelabuhan Ratu (Sukabumi) dan Pangandaran (Ciamis).

B. IDE PENCIPTAAN

Indonesia sangat kaya akan seni ritual tradisional, setiap daerah memiliki beragam seni ritual tradisi, dan ini merupakan ritual yang bermakna kultural bagi masyarakatnya. Sayangnya sebagian sudah hilang sebagian masih bertahan dengan segala daya upayanya. Banyak sudah opini baik secara verbal maupun tekstual didalam sejumlah jurnal dan literatur yang mengemukakan rasa kekhawatiran baik secara implisit maupun eksplisit terhadap gejala kepunahan sejumlah seni pertunjukan tradisi di bumi nusantara ini. Penyebabnya berasal dari berbagai masalah, dan bermula dari kebijakan politis pemerintah yang tidak mementingkan strategi budaya yang kongkrit untuk menjaga eksistensi kesenian lokal dalam hal ini seni pertunjukan tradisi rakyat.⁷

Kebijakan pemerintah mulai dari orde baru hingga orde kini, sama sekali tidak memiliki kebijakan strategi budaya yang tulus menjaga serta membangun eksistensi seni dan budaya. Kebijakan pemerintah secara tidak langsung telah menyeret eksistensi kemurnian seni ritual tradisi, kedalam kubang industri budaya, yang entah disadari atau tidak, itu merupakan bagian dari jeratan ideologi globalisasi. Disisi lain tentu bukan hal salah bila seni ritual tradisi juga dikemas untuk kepentingan pariwisata, akan tetapi persoalannya adalah tidak adanya imbalan yang memadai bagi eksistensi penggiat untuk bisa menjaga perbedaan antara kemurnian dan objek industri.

Hal yang dianggap sebagai alternatif adalah dilakukannya pengarsipan visual bagi semua seni ritual dan kepercayaan yang ada di bumi nusantara ini. Mulai dari seni ritual tradisi yang masih aktif, yang sudah hampir punah hingga yang sudah punah dari koleksi budaya bangsa

⁷ A.A.M Djelantik, *Seni Pertunjukan, Ritual, dan Politik dalam Mencermati Seni Pertunjukan I; Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum.* (Surakarta; ISI Surakarta, 2003). Hal. 117

ini. Usaha minimal ini bertujuan mengarsipkan seni rakyat, agar generasi berikutnya tidak kehilangan identitas karena tidak menyadari adanya warisan kekayaan seni tradisi dari nenek moyangnya. Tentu ironis bila hal ini sampai terjadi, tentu sebagai negara bangsa kita gagal menyusun strategi budaya, karena sudah disepakati bahwa budaya merupakan landasan bagi kemajuan serta kedewasaan sebuah negara.

Oleh karena itu pencipta mempunyai ide membuat karya dokumenter, dengan mengangkat tema Kebudayaan tradisi merupakan perwujudan toleransi masyarakat dan salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal. Seni ritual tradisi rakyat yang dimaksud disini adalah prosesi upacara “Seren Taun” di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat yang merupakan tradisi upacara turun temurun yang harus dilestarikan. Upacara Seren Taun ini merupakan Gelar budaya tradisional Masyarakat Agraris Sunda sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Itu di artikan juga sebagai upacara penyerahan hasil panen yang baru diraih dan memohon kebaikan untuk tahun selanjutnya.

Penggunaan audio visual sebagai media untuk melaksanakan pendataan sekaligus pengarsipan mengenai seni ritual tradisi dan kepercayaan yang di anut, adalah cara yang dianggap tepat dan efektif. Ide ini dapat dilihat misalnya pada *national Geographic* dan *Discovery* sebagai jaringan televisi berlangganan, dimana kedua stasiun ini memiliki sejumlah besar dokumenter tentang kehidupan hewan, tumbuhan, dan manusia hampir diseluruh penjuru dunia. Ini merupakan arsip visual dunia yang dikumpulkan, dan merupakan suatu aset dunia dalam pengarsipan audiovisual. Dengan demikian maka bukan sesuatu yang berlebihan bila kita juga membuat dan memiliki sejumlah arsip audiovisual mengenai seni ritual tradisi.

Dokumenter “Seren Taun” lebih menonjolkan Budaya dan kehidupan masyarakat penghayat Sunda Wiwitan atau Adat Karuhun Urang yang merupakan bagian dari pranata budaya lokal. Isi cerita dari dokumenter “Seren Taun” akan lebih menunjukkan tentang kepercayaan

masyarakat Penghayat Sunda Wiwitan dan sebuah ritual tentang ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta yang di implementasikan ke dalam sebuah upacara Seren Taun.

Dengan demikian penciptaan karya ini akan di kemas dalam format dokumenter, dimana program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta yang objektif yang mempunyai nilai esensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata.⁸ Dalam dokumenter Seren Taun akan menggunakan sebuah pendekatan yaitu Etnografi.

Etnografi dilihat dari asal katanya, etnografi berasal dari bahasa Yunani kuno *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti deskripsi atau pelukisan. Dengan demikian dilihat dari asal katanya *etnografi mempunyai pengertian pelukisan mengenai bangsa-bangsa.*⁹ Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan¹⁰. Maka dari itu Dokumenter “Seren Taun” dengan pendekatan etnografi ini akan mampu mendeskripsikan sebuah kebudayaan, dalam hal ini adalah kebudayaan masyarakat Cigugur di tengah upacara adat Seren Taun.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

C.1. Tujuan membuat karya dokumenter Seren Taun, karena ada berbagai hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat yaitu :

1. Pencipta ingin memperkenalkan karya dokumenter dengan pendekatan Etnografi
2. Video dokumenter Seren Taun dibuat untuk menggambarkan realitas nyata dalam sebuah desa Adat yaitu Desa Cigugur.
3. Mengenalkan dan memberikan pengetahuan tentang kehidupan dan ritual masyarakat penganut aliran Penghayat Sunda Wiwitan.

⁸ Wibowo.Op.cit, hal.46

⁹ Koentjaraningrat. (1986). " *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*". Modul Kuliah Antropologi. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.hal.42

¹⁰ James.P.Op.cit, hal.12

4. Memberitahukan tentang toleransi beragama di dalam sebuah Upacara Seren Taun di Desa Cigugur, Kuningan Jawa Barat.
5. Menjadikan dokumenter ini sebagai arsip dokumentasi budaya Indonesia.

C.2. Manfaat Penciptaan:

1. Menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya lewat program Video Dokumenter Seren Taun.
2. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya tradisional di Indonesia.
3. Memberikan pembelajaran bagi masyarakat melalui dokumenter tentang kehidupan dan ritual masyarakat Sunda Wiwitan.

D. TINJAUAN KARYA

Referensi karya untuk dokumenter “Seren Taun” ini adalah dokumenter karya Heru S. Sudjarwo dalam dokumenter Moonlight Sensation. Dokumenter ini menceritakan tentang kesenian tradisional yang ada di Jawa Tengah. Dalam dokumenter ini penggunaan informasi utama menggunakan narasi sebagai penyampaian informasi. Dokumenter Moonlight Sensation akan menjadi salah satu acuan referensi dokumenter Seren Taun dari segi bertutur atau penyampaian informasinya yaitu dengan menggunakan narasi.

Referensi karya selanjutnya adalah program potret menembus batas episode Jenteng Tarawangsa yang ditayangkan di SCTV pada pukul 01.00 WIB. Tarian tarawangsa atau jenteng adalah tarian mistik yang dilakukan sebagai syukur kepada Nyai Pohaci atau Dewi Sri yang telah memberikan panen begitu melimpah. Tarian Tarawangsa atau Jenteng adalah salah satu ciri khas dari Ranca Kalong sebuah kecamatan yang berada di Sumedang Jawa Barat. Dalam dokumenter ini menceritakan tentang keberadaan kesenian tarawangsa atau jenteng yang masih ada sampai sekarang. Selain itu dalam dokumenter ini pun di ceritakan maksud dan tujuan dari tari tarawang atau jenteng itu.

Program ini di bawakan oleh seorang presenter wanita yang mempunyai cerita, ia datang ke sebuah Kecamatan Ranca Kalong di Sumendang, Jawa Barat. Konsep bertutur dalam dokumenter tersebut dengan menggunakan presenter dan narasi sebagai penyampaian informasinya. Dokumenter “Seren Taun” dalam hal ini mempunyai kesamaan baik dalam objeknya maupun dalam cara penuturan informasinya. Namun ada sedikit perbedaan, dokumenter “seren Taun” akan memasukan beberapa narasumber untuk memperkuat informasi di dalam filmnya.

Referensi selanjutnya adalah Dokumenter “Pulang Kampung” yang ditayangkan oleh stasiun televisi TVOne pada hari jumat pukul 14.00.WIB, dokumenter ini menceritakan suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur, dimana mereka berjuang untuk (menjaga kelestarian alam salah satunya hutan adat). Di dokumenter itu juga memperlihatkan budaya-budaya yang ada di suku Dayak. Dokumenter “Seren Taun” mempunyai kesamaan dalam objek yang diangkat yaitu kehidupan salah satu etnik yang ada di Indonesia. Tetapi dalam dokumenter “Seren Taun” lebih menarik karena di dalamnya selain akan membahas kehidupan masyarakat Cigugur juga akan membahas mengenai seni pertunjukan tradisional yang menjadi tema dari dokumenter ini.

Dari tinjauan-tinjauan karya di atas ini dokumenter “Seren Taun” mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas etnis yang ada di Indonesia selain dari pembahasannya dokumenter “Seren Taun” mempunyai kesamaan dari konsep penuturan ceritanya yaitu dengan menggunakan narasi, sedangkan perbedaannya adalah dokumenter “Seren Taun” akan lebih menceritakan tentang sebuah seni pertunjukan tradisi, kehidupan masyarakatnya, dan mitos yang ada di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat dan konsep penuturan ceritanya selain menggunakan narasi juga akan didukung oleh statement para narasumber yang ada di dalam dokumenter “Seren Taun”. Dengan pendekatan etnografi dokumenter “Seren Taun” akan mampu mempelajari dan menceritakan tentang kehidupan sosial dan budaya

masyarakat baik dari segi adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.¹¹



¹¹ Russel.Op.cit.hal.168